

# KONSEP SENI RUPA KOLEKTIF DALAM SENI LUKIS MINI KELIKI

Made Tiartini Mudarahayu

Program Studi Desain Mode  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar  
tiartinimudarahayu@gmail.com

## ABSTRAK

Salah satu mazhab seni lukis tradisional Bali yang muncul hampir bersamaan dengan puncak kejayaan seni lukis modern yang mengedepankan individualisme adalah mazhab seni lukis mini Keliki. Menariknya bahwa meskipun lahir pada masa kejayaan seni lukis modern, seni lukis mini Keliki dapat tetap berkembang dengan akar konsep berkesenian di Bali, yaitu menjunjung konsep kolektifitas. Ditinjau dari sejarah terciptanya mazhab seni lukis mini Keliki Kawan oleh I Ketut Sana, maka dapat dilihat konsep seni rupa kolektif yang tersirat di dalamnya. Konsep seni rupa kolektif tercermin sangat jelas melalui aspek karya oleh I Ketut Sana sebagai pelopor, maupun perkembangan seni lukis mini Keliki ini oleh generasi penerus melalui kelompok Werdhi Jana Kerthi Keliki. Metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Konsep kolektif melalui nilai seni lukis Ubud dapat terlihat melalui bentuk-bentuk plastis yang digunakan dan warna-warna lembut dan netral yang diterapkan dalam penciptaan karya, serta teknik penciptaan yang serupa melalui teknik *sigarmangsi*, *ngontur* dan *nyelah*. Sedangkan nilai-nilai seni lukis Batuan dan *Young Artist* dapat dilihat melalui penerapan struktur keseimbangan formal melalui penerapan unsur-unsur serupa pada setiap bagian sisi karya. Konsep seni rupa kolektif terlihat terefleksi dengan baik melalui elaborasi nilai-nilai dalam seni lukis mazhab Ubud, Batuan dan *Young Artist* ke dalam seni lukis mini Keliki. Selain itu, konsep seni rupa kolektif juga terlihat melalui proses penciptaan karya seni lukis mini Keliki.

Kata kunci: *Konsep, Kolektif, Seni Lukis Mini Keliki*

## ABSTRACT

One of the style of traditional Balinese painting that emerged almost simultaneously with the peak of the glory of modern painting that puts forward individualism is the Keliki painting. Interestingly, even though it was born during the heyday of modern painting, Keliki painting can still develop with the roots of the concept of art in Bali, namely upholding the concept of collectivity. Judging from the history of the creation of the Keliki painting style by I Ketut Sana, it can be seen collective implicit in it. The concept of collective art is reflected very clearly through the aspects of the work by I Ketut Sana as a pioneer, as well as the development of this Keliki painting by the next generation through the Werdhi Jana Kerthi Keliki group. The method used to conduct the study is a qualitative method, namely a research method based on the philosophy of postpositivism. The collective concept through the value of Ubud painting can be seen through the plastic forms used and the soft and neutral colors applied in the creation of the work, as well as similar creation techniques through the *sigarmangsi*, *ngontur* and *nyelah* techniques. Meanwhile, the values of Batuan painting and Young Artist can be seen through the application of a formal balance structure through the application of similar elements on each side of the work. The concept of collective art looks well reflected through the elaboration of values in the painting of the Ubud, Batuan and Young Artist schools into the Keliki painting. In addition, the concept of collective art can also be seen through the process of creating Keliki's mini paintings.

Keywords: Concept, Collective, Keliki Painting

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan seni lukis di Bali dewasa ini, diramaikan dengan karya seni kontemporer yang menjunjung tinggi kolektifitas dalam penciptannya, bahkan menghapus batasan-batasan baku sebuah bidang seni. Misalnya saja karya seni instalasi Wayan Sudarna, atau musikalisasi puisi rupa oleh Putu Bonuz. Stabilitas seni rupa Bali terusik ketika kehidupan berkesenian dimasuki cara-cara berkesenian ala Barat (Eropa–Amerika Serikat). Pengaruh dari kepariwisataan dan sistem pendidikan yang cenderung menggunakan referensi Barat. Kolektivisme diambil alih cara-cara individual. Mencipta di ruang terbuka dialihkan ke dalam studio tertutup. Takut ditiru, hingga muncul gaya perorangan. Hak cipta mulai dibicarakan. Apa yang terjadi di Barat merambah dengan cepat ke tata cara berkesenian Bali. Perkembangan seni rupa berkiblat ke Barat. Seni rupa Barat seolah menjadi barometer seni rupa dunia, pelecehan terhadap seni etnis non-Barat terjadi, dominasi hegemoni Barat kadang berlebihan (Karja, 2007:4).

Seluruh karya seni kontemporer yang berkembang di Bali saat ini, seolah merupakan hasil kelatahan seniman Bali terhadap perkembangan seni rupa barat yang memasuki era kontemporer dengan paham menentang modernisme. Kelatahan tersebut ditunjukkan dengan membangkitkan kolektifitas dalam berkesenian. Padahal jika dilihat kembali dalam sejarah kesenian di Bali, konsep kesenian kolektif merupakan akar dari seluruh kesenian di Bali, termasuk seni rupa.

Pengenalan kreativitas seni di Bali sudah dimulai sejak dini, di daerah-daerah pusat kesenian regenerasi seniman tradisi berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksi langsung yang terjadi antara seniman dan anak-anak. Jauh sebelum paham seni rupa barat mempengaruhi paradigma berkesenian seniman Bali, kesenian di Bali dibangun dengan konsep berkesenian kolektif (Karja, 2007:3).

Kolektifitas dalam proses penciptaan dalam karya seni rupa tradisi terlihat melalui proses pengerjaan yang dilakukan bersama-sama di ruangan terbuka, sehingga membuka ruang interaksi antar seniman dan lingkungannya semakin luas. Kolektifitas ini juga berdampak pada keseragaman teknik dan tahapan penciptaan, meskipun setiap seniman tetap memiliki ciri individual pada karyanya.

Konsep kolektif juga membawa dampak pada sejarah panjang berbagai mazhab seni lukis yang ada di Bali. Salah satunya adalah mampu bertahannya seluruh mazhab seni lukis tradisional di Bali dan memiliki regenerasi seniman yang baik mulai dari era klasik lukisan Wayang Kamasan, hingga mazhab termuda yaitu seni lukis mini Keliki. Faktor utama dalam konsep seni rupa kolektif yang menyebabkan adanya regenerasi dalam setiap mazhab seni lukis tradisional Bali adalah tidak menonjolnya individualisme.

Salah satu mazhab seni lukis tradisional Bali yang muncul hampir bersamaan dengan puncak kejayaan seni lukis modern yang mengedepankan individualisme adalah mazhab seni lukis mini Keliki. Menariknya bahwa meskipun lahir pada masa kejayaan seni lukis modern, seni lukis mini Keliki dapat tetap berkembang dengan akar konsep berkesenian di Bali, yaitu menjunjung konsep kolektifitas.

Seni lukis mini Keliki merupakan salah satu dari beberapa jenis mazhab lukisan tradisional di Bali, seni lukis ini tergolong seni lukis muda atau baru dalam seni lukis tradisional Bali. Banyak peneliti asing dan lokal telah mempublikasikan hasil penelitian dan buku tentang seni lukis mazhab tradisi yang ada di Bali, seperti mazhab Kamasan, Ubud, Pengosekan, *Young artist* dan Batuan. Akan tetapi masih sedikit yang mengulas tentang seni lukis mini Keliki secara khusus.

Seni lukis mini Keliki muncul pada akhir 1970-an, seni lukis mini ini digagas oleh seorang petani yang mencoba mendalami seni lukis dari berbagai gaya atau mazhab, seperti mazhab *Young artist*, Ubud dan Batuan. I Ketut Sana, lahir di Br. Keliki, Desa Kelusa, Kec. Payangan, Gianyar, Bali, merupakan tokoh pencipta sekaligus pelopor perkembangan seni lukis mini Keliki.

Sampai dengan saat ini I Ketut Sana telah berhasil melahirkan pelukis-pelukis seni lukis mini Keliki, seperti I Wayan Surana, I Wayan Nengah, I Made Ocen (Dermawan T, 2016). Hingga saat ini seni lukis ini memiliki perkembangan yang cukup baik di Br. Keliki, regenerasi pelukis dilakukan dengan terstruktur, para pelukis lukisan mini ini tergabung dalam kelompok Werdhi Jana Kerthi Keliki. Kelompok ini terdiri atas ratusan anggota dan aktif melakukan kegiatan pameran setiap tahunnya.

I Ketut Sana berhasil mengembangkan seni lukis mazhab tradisional Bali dengan menggabungkan beberapa teknik mazhab Ubud, Batuan dan *Young artist* dengan memilih media yang lebih kecil dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, atas inovasinya ini ia berhasil meraih penghargaan pada ajang Bali-AMEX tahun 2006 sebagai pelopor seni lukis mini Keliki (Dermawan T, 2009:6).

Seni lukis mini Keliki merupakan hasil dari inovasi I Ketut Sana, setelah ia menggabungkan seluruh teknik yang ia dapatkan selama menimba pengetahuan seni lukis mazhab Ubud kepada Ginjeng, serta seni lukis wayang Ubud kepada Grudug. Sedangkan untuk media kertas kecil yang ia gunakan terinspirasi oleh karya-karya Lempad yang dominan menggunakan media kertas. Bahkan pada karya-karya awalnya I Ketut Sana justru mendapatkan medium kertas dari sisa-sisa kertas yang digunakan oleh I Wayan Bendi, hal itu terjadi karena lokasi studio I Wayan Bendi dan gallery tempat I Ketut Sana bekerja berdekatan (I Ketut Sana, 2017).

Sebagai pelopor seni lukis mini Keliki, I Ketut Sana memiliki beberapa karya yang telah meraih penghargaan, salah satunya adalah karya dengan judul *Calon Arang* dan *Mecaru* yang mendapatkan penghargaan dari Bali-AMEX tahun 2006. Karya ini merupakan salah satu karya *masterpiece* dari I Ketut Sana, bahkan ia mengakui bahwa tidak mampu lagi menghasilkan karya seperti karya berjudul *Mecaru* karena faktor usia dan menurunnya kemampuan penglihatan I Ketut Sana.

Meskipun I Ketut Sana sudah mengalami penurunan produktivitas dalam berkesenian, namun keberadaan seni lukis mini Keliki masih dilestarikan oleh generasi muda di Br. Keliki Kawan, bahkan beberapa seniman Keliki mengikuti jejak I Ketut Sana untuk mengajarkan mazhab seni lukis mini ini pada warga setempat khususnya anak-anak dan remaja secara suka rela. Mereka memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan seni lukis mini Keliki.

Apabila ditinjau dari sejarah terciptanya mazhab seni lukis mini Keliki oleh I Ketut Sana, maka dapat dilihat konsep seni rupa kolektif yang tersirat di dalamnya. Konsep seni rupa kolektif tercermin sangat jelas melalui aspek kekaryaan oleh I Ketut Sana sebagai pelopor, maupun perkembangan seni lukis mini Keliki ini oleh generasi penerus melalui kelompok Werdhi Jana Kerthi Keliki. Oleh sebab itu, pada

bagian pembahasan artikel ini akan dilakukan kajian mengenai konsep seni rupa kolektif pada aspek karya (estetika) dan perkembangan atau regenerasi seni lukis mini Keliki.

Materi yang dikaji dalam tulisan ini adalah konsep seni rupa kolektif dalam perkembangan seni lukis mini Keliki baik dari segi aspek karya (estetika) maupun perkembangan dan regenerasinya. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji penerapan konsep seni rupa kolektif tersebut adalah pendekatan estetika dan sosial budaya. Penggunaan dua pendekatan tersebut disebabkan oleh adanya relasi antara seniman, karya seni dan lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Sedangkan metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sering disebut metode interpretatif karena lebih menggunakan interpretasi peneliti terhadap objek penelitian, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2012:7).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan terhadap beberapa sumber, seperti I Ketut Sana, Wayan Mardika dan I Gede Pino. Pemilihan ketiga sumber tersebut atas dasar hasil karya, pengetahuan akademis, serta peran dalam perkembangan seni lukis mini Keliki. Sedangkan teknik pengumpulan data observasi dilakukan di Br. Keliki dan Br. Keliki di Desa Kelusa, pemilihan dua lokasi observasi ini dikarenakan jumlah seniman dan gallery khusus seni lukis mini yang ada di daerah tersebut. Data hasil wawancara dan dokumentasi merupakan data primer bagi penulis, sedangkan data dari hasil kepustakaan dan observasi merupakan data penguat yaitu bersifat sekunder.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Seni Rupa Kolektif dalam Karya Seni Lukis Mini Keliki**

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, bahwa akar kesenian di Bali adalah kolektifitas. Kolektifitas merupakan nilai atau perilaku yang diciptakan

secara bersama-sama atau gotong royong, atau hasil dari sebuah penggabungan. Seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa kolektif adalah nilai, nomina, perilaku atau keadaan yang dilakukan secara bersama dan secara gabungan (kbbi.web.id, diakses pada 4 Januari 2018).

Berdasarkan arti kolektif tersebut, maka dapat dilihat konsep seni rupa kolektif dalam karya seni lukis mini Keliki I Ketut Sana, melalui penggabungan beberapa nilai yang terkandung dalam mazhab seni lukis Batuan, Ubud dan *Young Artist*. Selain sebagai sebuah konsep berkesenian, I Ketut Sana juga menggunakan konsep kolektifitas sebagai bagian dari pelestarian mazhab seni lukis tradisi Bali agar tidak monoton.

Berikut merupakan dua karya seni lukis mini Keliki oleh I Ketut Sana yang mencerminkan konsep seni rupa kolektif melalui penggabungan beberapa nilai yang terkandung dalam mazhab seni lukis Batuan, Ubud dan *Young Artist*.



Gambar 1. *Mecaru* (2004) oleh I Ketut Sana  
(sumber: Mudarahayu, 2017)

Karya ini merupakan sebuah lukisan yang menceritakan proses *pecaruan* (proses pembersihan suatu lokasi dari hal-hal negatif). Karya ini diciptakan oleh I Ketut Sana dalam periode awal lukisan miniatur miliknya. Dalam lukisan ini digambarkan adegan pementasan tari topeng, orang-orang yang mengikuti proses

upacara *pecaruan*, sesajen, serta ikon-ikon yang menunjukkan situasi upacara keagamaan di Bali.

Pada karya ini konsep seni rupa kolektif yaitu gabungan nilai-nilai beberapa mazhab seni lukis tradisional Bali sangat terlihat pada gaya ungkap bentuk yang ditampilkan oleh I Ketut Sana. Gaya ungkap bentuk yang umum digunakan pada seni lukis mazhab Ubud begitu jelas terlihat dalam lukisan ini.

Bentuk berarti bangun, gambaran, atau wujud suatu benda (Salim, 1991: 184). Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyanggah nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni. Maka bentuk adalah suatu yang secara kasat mata dapat terlihat wujudnya (Soedarso, 2006: 192).

Bentuk dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bentuk dapat mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya, karena adanya proses yang terjadi didalam dunia ciptaan, bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya (Kartika, 2004: 41).

Berdasarkan pengertian bentuk di atas, maka dalam karya ini terlihat bagaimana bentuk-bentuk manusia yang plastis dan bentuk-bentuk tanaman dan bangunan yang lebih dinamis merupakan refleksi nilai seni lukis Ubud yang memang menonjolkan plastisitas bentuk yang banyak dipengaruhi oleh R. Bonet dan W. Spies.

Selain bentuk, nilai mazhab Ubud yang tersirat melalui lukisan ini terlihat pada pemilihan warna yang diterapkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh teknik pembuatan karya I Ketut Sana yang memang meniru tahapan proses penciptaan dan pewarnaan seni lukis Ubud.

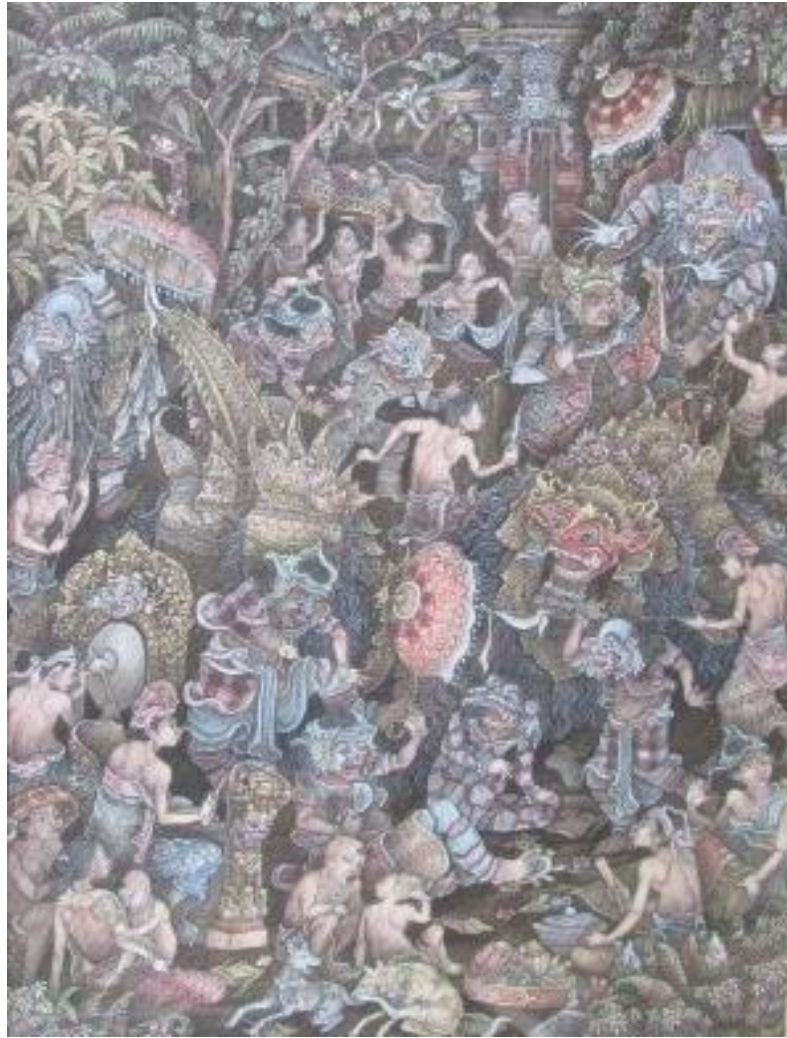
Warna merupakan kesan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Salim, 1991: 1715). Warna adalah salah satu elemen visual seni rupa dan unsur-unsur yang sangat penting. Warna timbul karena pantulan cahaya dari suatu objek yang memantul pada mata, dan terjadi berkat adanya sumber

cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya. Warna menurut bahannya berupa pigmen, yaitu pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Contoh cat pigmen adalah cat minyak, cat air, cat akrilik dan lain-lain (Darmaprawira, 2002: 22-23).

Sebagai salah satu elemen penting dalam seni lukis, warna menjadi prioritas utama dalam sebuah karya rupa, bahkan umum digunakan sebagai bagian dari penonjolan karya. Begitu pun yang terlihat dalam karya di atas, I Ketut Sana memilih penggunaan warna-warna lembut dengan kombinasi warna-warna netral. Pemilihan warna tersebut merupakan hasil adopsi dari warna-warna yang umum digunakan dalam seni lukis Ubud.

Teknik penciptaan dan pewarnaan yang sama dengan seni lukis Ubud, yaitu melalui *tahap sigarmangsi, ngontur dan nyelah*, menimbulkan kesan warna yang serupa antara seni lukis mini Keliki karya I Ketut Sana ini dengan seni lukis Ubud pada umumnya.





Gambar 2. *Calon Arang* (2005) oleh I Ketut Sana  
(sumber: Mudarahayu, 2017)

Karya di atas merupakan pengungkapan salah satu kisah yang sering dipentaskan dalam sendratari Calon Arang. Kisah ini menggambarkan peperangan antara dharma dan adharma, lebih detailnya kisah ini menceritakan kekuatan ilmu hitam yang dimiliki oleh seorang perempuan yang memiliki seorang putri bernama Ratna Manggali, ia marah karena tidak ada seorang pun yang bersedia menikah dengan putrinya. Alhasil ia meminta anugerah dari Dewi Durga untuk mampu menyebarkan virus penyakit di desanya yang bernama desa Girah. Dalam kisah ini diceritakan Raja Erlangga, Bahula dan Empu Bharadah menyusun siasat untuk melenyapkan *Calon Arang*.

I Ketut Sana mengungkapkan kisah tersebut melalui karya seni lukis dengan permainan simbol seperti barong dan rangda sebagai penanda *dharma* dan *adhharma*. Ia pun menggambarkan secara keseluruhan aspek pertunjukan, seperti peran *sisia* (murid), pemangku, *penabuh* (pengiring musik), serta latar belakang pementasan berupa sebuah candi dan dua orang wanita yang sedang membawa sesajen sebagai penanda bahwa pementasan dilaksanakan di luar pura.

Jika karya sebelumnya menonjolkan aspek nilai seni lukis Ubud, maka pada karya ini dapat dilihat unsur nilai seni lukis Batuan dan *Young Artist* melalui struktur keseimbangan melalui komposisi karya yang penuh, saling tumpang tindih dan tanpa perspektif.

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan informal.

a. *Formal Balance* (keseimbangan formal) adalah keseimbangan pada dua pihak perlawanan dari suatu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah penyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner.

b. *Informal Balance* (keseimbangan informal) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini digambarkan seperti berat dengan anak timbangan (Kartika, 2004: 60-61).

Berdasarkan uraian mengenai keseimbangan di atas, maka karya ini dapat dikategorikan menggunakan struktur keseimbangan formal, dengan penyusunan unsur-unsur yang sejenis satu sisi dengan sisi lainnya. Keseimbangan formal seperti ini umumnya terdapat dalam nilai-nilai struktur keseimbangan pada seni lukis mazhab Batuan dan *Young Artist*.

Berdasarkan kajian terhadap dua karya I Ketut Sana di atas, maka dapat dilihat cerminan konsep kolektif melalui penggabungan beberapa mazhab seni lukis tradisi Bali. Nilai seni lukis Ubud dapat terlihat melalui bentuk-bentuk plastis yang digunakan dan warna-warna lembut dan netral yang diterapkan dalam penciptaan karya, serta teknik penciptaan yang serupa melalui teknik *sigarmangsi*, *ngontur* dan *nyelah*.

Sedangkan nilai-nilai seni lukis Batuan dan *Young Artist* dapat dilihat melalui penerapan struktur keseimbangan formal melalui penerapan unsur-unsur serupa pada setiap bagian sisi karya. Konsep seni rupa kolektif terlihat terefleksi dengan baik melalui elaborasi nilai-nilai dalam seni lukis mazhab Ubud, Batuan dan *Young Artist* ke dalam seni lukis mini Keliki.

### **Konsep Seni Rupa Kolektif dalam Perkembangan dan Regenerasi Seni Lukis Mini Keliki**

Dalam sebuah karya seni lukis pada umumnya akan tercermin ciri khas dan karakter individual seorang seniman. Bahkan ada kecenderungan sifat tertutup seniman terhadap hal-hal yang terkait dengan ciri khas dan karakter karya seni lukis yang ia ciptakan. Ciri khas seniman tersebut merupakan nilai jual dari karya seni lukis dan keberlanjutan eksistensi seorang seniman, sehingga sikap defensif terhadap ranah individual ini pun muncul.

Berbeda dengan seniman kebanyakan, I Ketut Sana justru menganut paham konsep kolektif yang merupakan akar konsep berkesenian tradisional Bali. Sedari awal I Ketut Sana tidak pernah menutupi tahapan proses pembuatan, teknik, bahkan medium dan cara ungkap dalam penciptaan karya seni lukisnya. Hal ini terus berlangsung, hingga mazhab seni lukis yang ia pelopori ini justru lebih dikenal sebagai aliran lukisan tradisi masyarakat Desa Keliki.

Sangat wajar jika seorang seniman tidak terbuka terhadap proses penciptaan karyanya, karena untuk mendapatkan karakter dan ciri khas tertentu membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah. Tetapi bagi I Ketut Sana, itu bukanlah hal yang utama, ia meyakini bahwa setiap orang tetap dapat menonjolkan karakter garis masing-masing meskipun menganut aliran lukisan yang sama.

I Ketut Sana menunjukkan sikap kolektif dengan membuka diri untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk mempelajari seni lukis mini Keliki. Selain membimbing langsung, ia juga menyediakan tempat, alat dan bahan serta membangun relasi dengan museum dan galeri seni di Bali guna memberikan ruang untuk menyajikan karya seni lukis mini Keliki melalui ajang pameran bagi seniman-seniman yang berminat mengembangkan mazhab seni lukis mini Keliki.

I Wayan Surana, I Wayan Nengah, I Made Ocen merupakan generasi awal seniman lukis mini Keliki yang dibimbing langsung oleh I Ketut Sana. Generasi ini pun terus berkembang hingga kini sistem pendidikan informal seni lukis mini Keliki yang pernah dilakukan oleh I Ketut Sana terus dilanjutkan oleh Wayan Mardika sebagai salah satu tokoh dalam generasi ke-dua.

Saat ini terdapat lebih dari seratus seniman seni lukis mini Keliki yang terdiri dari berbagai usia, tergabung dalam Kelompok Werdhi Jana Kerthi di Br. Keliki Kawan, Desa Keliki, Gianyar, yang rutin mengadakan pameran setidaknya setahun sekali di Puri Lukisan Ubud. Bahkan mazhab seni lukis mini Keliki kini tidak hanya dikembangkan oleh masyarakat Desa Keliki, namun juga banyak seniman lain dari berbagai daerah di Bali.

Berikut merupakan hasil karya seni lukis mini Keliki dari beberapa seniman yang sebagai bukti konsep seni rupa kolektif dalam perkembangan mazhab seni lukis mini ini.



Gambar 3. *Manyi*  
(sumber: Mudarahayu, 2017)



Gambar 4. *Calon Arang*  
(sumber: Mudarahayu, 2017)



Gambar 5. *Tajen*  
(sumber: Mudarahayu, 2017)

Ketiga karya di atas merupakan karya seni lukis mini Keliki yang diciptakan oleh anak-anak di Desa Keliki Kawan yang dibimbing oleh Wayan Mardika dengan proses penciptaan melalui konsep kolektif. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh I Ketut Sana dalam karya lukisnya juga tersirat dalam ketiga karya seni lukis di atas. Meski



demikian, setiap karya tetap menunjukkan ciri khas masing-masing individu, baik melalui pemilihan warna maupun kemampuan dalam mengungkapkan pastisitas bentuk.



Gambar 6. Proses penciptaan dengan konsep kolektif  
(sumber: Mudarahayu, 2017)

Selain melalui karya seni, konsep seni rupa kolektif juga terlihat melalui proses penciptaan karya seni lukis mini Keliki. Sejak dahulu hingga kini, proses penciptaan seni lukis ini selalu dilakukan bersama-sama, para seniman menjadikan proses penciptaan karya sebagai sarana rekreasi setelah menyelesaikan pekerjaan atau sesuai pulang sekolah. Proses kolektif ini tanpa disadari akan berdampak positif pada hasil karya dari masing-masing seniman, karena satu seniman dengan seniman lain akan mempengaruhi baik dari tema, teknik bahkan dalam pengorganisasian unsur-unsur seni rupa dalam sebuah penciptaan karya seni lukis mini Keliki.

## **PENUTUP**

Ditinjau dari sejarah terciptanya mazhab seni lukis mini Keliki Kawan oleh I Ketut Sana, maka dapat dilihat konsep seni rupa kolektif yang tersirat di dalamnya. Konsep seni rupa kolektif tercermin sangat jelas melalui aspek kekaryaan oleh I Ketut Sana sebagai pelopor, maupun perkembangan seni lukis mini Keliki ini oleh generasi penerus melalui kelompok Werdhi Jana Kerthi Keliki.

Berdasarkan arti kolektif menurut KBBI, maka dapat dilihat konsep seni rupa kolektif dalam karya seni lukis mini Keliki I Ketut Sana, melalui penggabungan beberapa nilai yang terkandung dalam mazhab seni lukis Batuan, Ubud dan *Young Artist*. Selain sebagai sebuah konsep berkesenian, I Ketut Sana juga menggunakan konsep kolektifitas sebagai bagian dari pelestarian mazhab seni lukis tradisi Bali agar tidak monoton.

Dapat dilihat cerminan konsep kolektif melalui penggabungan beberapa mazhab seni lukis tradisi Bali. Nilai seni lukis Ubud dapat terlihat melalui bentuk-bentuk plastis yang digunakan dan warna-warna lembut dan netral yang diterapkan dalam penciptaan karya, serta teknik penciptaan yang serupa melalui teknik *sigarmangsi*, *ngontur* dan *nyelah*.

Sedangkan nilai-nilai seni lukis Batuan dan *Young Artist* dapat dilihat melalui penerapan struktur keseimbangan formal melalui penerapan unsur-unsur serupa pada setiap bagian sisi karya. Konsep seni rupa kolektif terlihat terefleksi dengan baik melalui elaborasi nilai-nilai dalam seni lukis mazhab Ubud, Batuan dan *Young Artist* ke dalam seni lukis mini Keliki.

I Wayan Surana, I Wayan Nengah, I Made Ocen merupakan generasi awal seniman lukis mini Keliki yang dibimbing langsung oleh I Ketut Sana. Generasi ini pun terus berkembang hingga kini sistem pendidikan informal seni lukis mini Keliki yang pernah dilakukan oleh I Ketut Sana terus dilanjutkan oleh Wayan Mardika sebagai salah satu tokoh dalam generasi ke-dua.

Saat ini terdapat lebih dari seratus seniman seni lukis mini Keliki yang terdiri dari berbagai usia, tergabung dalam Kelompok Werdhi Jana Kerthi di Br. Keliki Kawan, Desa Keliki, Gianyar, yang rutin mengadakan pameran setidaknya setahun sekali di Puri Lukisan Ubud. Bahkan mazhab seni lukis mini Keliki kini tidak hanya dikembangkan oleh masyarakat Desa Keliki, namun juga banyak seniman lain dari berbagai daerah di Bali.

Selain melalui karya seni, konsep seni rupa kolektif juga terlihat melalui proses penciptaan karya seni lukis mini Keliki. Sejak dahulu hingga kini, proses penciptaan seni lukis ini selalu dilakukan bersama-sama, para seniman menjadikan proses penciptaan karya sebagai sarana rekreasi setelah menyelesaikan pekerjaan

atau sesuai pulang sekolah. Proses kolektif ini tanpa disadari akan berdampak positif pada hasil karya dari masing-masing seniman, karena satu seniman dengan seniman lain akan mempengaruhi baik dari tema, teknik bahkan dalam pengorganisasian unsur-unsur seni rupa dalam sebuah penciptaan karya seni lukis mini Keliki.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Darmaprawira, Sulasmi W.A. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.

Dermawan T., Agus, dkk. *Pita Prada: The Golden Creativity*. Bali: Bali Bangkit, 2009.

---. *Menapak Jejak Pita Maha*. (<http://arsip.gatra.com/2016-02-29/majalah/artikel.php?pil=23&id=161470>), diakses pada 8 April 2016.

Karja, I Wayan. 2007. Seni Rupa Kontemporer: Refleksi Nilai Lokal-Global. FSRD, Institut Seni Indonesia Denpasar. Jurnal Warna Seni Rupa dalam Multidimensi Vol. 1 No.1, Juli 2007.

Kartika, Darsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain, 2004.

Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Soedarso, SP. *Trilogi Seni. Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP. ISI Yogyakarta, 2006.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; penerbit Afabeta, 2012.

<http://kbbi.web.id/koletif.html>, diakses pada 4 Januari 2018 pukul 10:14 WITA.